



Perancangan Identitas visual Nagari Ambuang Kapua oleh Mahasiswa KKN di Nagari Ambuang Kapua, Sumatera Barat

Designing the Visual Identity of Nagari Ambuang Kapua by KKN Students in Nagari Ambuang Kapua, West Sumatra

Nurfarhanah¹, Ibrahim Movic², Ariq Albiruni Rahmat³, Muhammad Rifki Juniawan⁴, Reztu Prameswara⁵, Azkal Fuad⁶

Universitas Negeri Padang

Email : nurfarhanah@fip.unp.ac.id¹, movicibrahim430@gmail.com², ariq11albiruni@gmail.com³, rifky.juniawan5668@gmail.com⁴, reztuprameswara15@gmail.com⁵, azkalfuad290804@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received : 04-07-2026

Revised : 06-07-2026

Accepted : 08-07-2026

Published : 10-07-2026

Abstract

The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata or KKN) is a form of student service to the community. One of the objectives of this program is to fulfill the KKN course requirement through community service. In this study, we, as KKN students, were deployed to Nagari Ambuang Kapua to serve and conduct research. Nagari Ambuang Kapua, located in Padang Pariaman Regency, is an agrarian region rich in the historical values of traditional consensus (musyawarah adat) and local wisdom. However, its significant potential in the agriculture, plantation, and cultural sectors has not been optimally represented due to the lack of a structured and consistent visual identity to support local governance and regional promotion. This study aims to design a visual identity system for Nagari Ambuang Kapua using the Design Thinking approach to generate design solutions based on the needs of the community and local stakeholders. The Design Thinking method was applied through five structured stages: (1) Empathize; (2) Define; (3) Ideate; (4) Prototype; and (5) Test. The final output of this research is an official visual identity guidebook (brand guideline) that projects a clean, modern, and professional governance image. This visual identity is expected to serve as a strategic instrument in building public recognition and strengthening the positioning of Nagari Ambuang Kapua on a broader scale.

Keywords: *Ambuang Kapua; Visual Identity; Brand Guideline*

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat. Salah satu tujuan dari KKN ini adalah untuk memenuhi Mata Kuliah KKN sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Pada Penelitian ini kami sebagai mahasiswa KKN dikirim ke Nagari Ambuang kapua untuk mengabdikan serta melakukan penelitian. Nagari Ambuang Kapua di Kabupaten Padang Pariaman merupakan wilayah agraris yang kaya akan nilai historis musyawarah adat dan kearifan lokal. Namun, potensi besar di sektor pertanian, perkebunan, dan budayanya belum terepresentasi secara optimal akibat ketiadaan identitas visual yang terstruktur dan konsisten untuk mendukung tata kelola pemerintahan serta promosi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem identitas visual Nagari Ambuang Kapua menggunakan pendekatan *Design Thinking* guna menghasilkan solusi desain yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan pemangku kepentingan local. Metode *Design Thinking* diterapkan melalui lima tahapan terstruktur: (1) *Empathize*; (2) *Define*; (3) *Ideate*; (4) *Prototype*; dan (5) *Test*. Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah buku panduan identitas visual resmi (*brand guideline*) yang memancarkan kesan tata kelola pemerintahan yang bersih, modern, dan profesional. Identitas visual ini diharapkan dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun rekognisi publik dan memperkuat pemosisian Nagari Ambuang Kapua di ranah yang lebih luas.

Kata Kunci : *Ambuang Kapua, Identitas Visual, Brand Guideline*



PENDAHULUAN

Nagari Ambuang Kapua, yang terletak di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman. Dibentuk secara resmi sebagai hasil pemekaran wilayah otonom pada tahun 2013 (*Perda Pemekaran 43 Nagari Persiapan*, n.d.), nagari ini memiliki basis masyarakat yang kental dengan budaya musyawarah adat Minangkabau, yang tercermin dari filosofi pembentukannya, “*bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat.*”

Proses Pemekaran Nagari Ambuang Kapua: Peran Musyawarah Adat dalam Penamaan dan Pembentukan Wilayah Otonom di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak. Sebelum berdirinya Nagari Ambuang Kapua, wilayah ini masih merupakan salah satu korong dari Nagari Sungai Sariak dan belum memiliki nama resmi. Oleh karena itu, para Niniak Mamak mengadakan musyawarah untuk membahas penamaan wilayah tersebut. Musyawarah tersebut dilaksanakan dengan membawa siriah sakapua, sebagaimana tradisi adat yang berlaku. Namun, pada pertemuan awal belum tercapai kesepakatan, sehingga musyawarah ditunda dan dilanjutkan pada waktu berikutnya. Seiring dengan tradisi siriah diambungkan yang telah lama dilakukan, musyawarah kembali dilaksanakan di Puncak Guguak. Melalui proses musyawarah tersebut, akhirnya dicapai kesepakatan bersama untuk menetapkan nama Ambuang Kapua.

Penelitian ini diharapkan agar logo yang diserahkan dapat menjadi Logo Resmi Nagari Ambuang Kapua yang memuat makna filosofis mendalam atas nilai adat dan potensi alam setempat serta merepresentasikan jati diri nagari.

Meski sudah di mekarkan, Nagari Ambuang Kapua masih dihadapkan pada kendala administratif terkait eksistensi kelembagaannya. Sebagai nagari berkembang, wilayah ini belum memiliki identitas visual resmi dalam bentuk logo nagari yang representatif. Ketiadaan simbol resmi ini berimplikasi pada lemahnya citra visual nagari dalam berbagai keperluan birokrasi pemerintahan, surat-menyurat resmi, media promosi daerah, hingga proses dokumentasi kearsipan. Padahal, sebagai entitas budaya Minangkabau yang kaya akan sejarah lokal—mulai dari tradisi lisan musyawarah pemekaran wilayah hingga situs religius peninggalan ulama—Nagari Ambuang Kapua membutuhkan instrumen visual komprehensif yang mampu merangkum falsafah hidup, karakteristik geografis, dan potensi komunal masyarakatnya ke dalam simbol yang mudah dikenali oleh publik luas.

Penelitian sebelumnya banyak yang telah mengkaji mengenai permasalahan di bidang komoditas nagari ambuang kapua. Seperti Henry Puspita Sari, et-al yang mana dalam artikelnya “*Analisis Neraca Air Untuk Tanaman Padi Dalam Upaya Adaptasi Dan Mitigasi Bencana Terhadap Kelompok Rentan*” dan artikel lainnya dari Aura Ramadhani Erude dengan judul “*Strategy For Utilizing Areca Nut Commodity To Empower Local Economy In Ambuang Kapua Nagari*”. Namun meskipun begitu belum ada yang membahas mengenai logo nagari. Penulis menemukan bahwa pemberian logo nagari dapat menjadi suatu identitas visual dan representasi jati diri bagi sebuah peradaban.

Tujuan penelitian ini adalah perancangan dan penyerahan desain Logo Resmi Nagari Ambuang Kapua yang memuat makna filosofis mendalam atas nilai adat dan potensi alam setempat. Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis proses implementasi, serta mengevaluasi efektivitas dari integrasi inovasi teknologi pertanian tepat guna



dan penguatan identitas visual institusional ini. Hasil pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis yang berkelanjutan bagi produktivitas petani dan penguatan birokrasi di Nagari Ambuang Kapua, melainkan juga menjadi model referensi akademik bagi program pemberdayaan masyarakat serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Jensen et al., 2016). Sedangkan metode design thinking adalah sebuah pendekatan inovasi yang berpusat pada manusia (*human-centered design process*), metode ini digunakan untuk memahami cara manusia melakukan sesuatu dan alasannya, kebutuhan fisik serta emosional mereka, cara mereka memandang dunia, serta apa yang bermakna bagi mereka (Hasso Plattner, 2010).

Metode design thinking melibatkan 5 tahap yaitu : (1) *Empathize*, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memahami esensi historis dan kultural nagari; (2) *Define*, memetakan masalah utama yaitu perlunya simbol persatuan yang merangkum jati diri enam suku utama dan potensi agraris nagari; (3) *Ideate*, melakukan curah gagasan untuk mentransformasikan narasi lokal (seperti tradisi hamburan kapur, rumah Minangkabau, gunung, kelapa, dan sungai) ke dalam elemen visual; (4) *Prototype*, menyusun purwarupa logo berbentuk perisai pelindung, sistem palet warna simbolis, serta panduan tipografi menggunakan *font* Helvetica; dan (5) *Test*, melakukan uji kelayakan dan umpan balik bersama perangkat nagari untuk memastikan kesesuaian representasi visual. kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis sehingga proses dan makna yang ditampilkan lebih jelas (Ririn Handayani, 2020).

Metode penelitian ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari memilih topik, mencari informasi relevan, menganalisis teorhingga menyajikan hasilnya dalam artikel yang ditulis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer. data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2021). Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dengan Masyarakat setempat serta perangkat nagari dan observasi langsung ke Nagari Ambuang Kapua . Ada 4 kriteria dalam pemilihan sumber data yaitu : Kredibilitas penulis, keteralihan data ke sumber lain dalam konteks yang sama, kebergantungan data yang konsisten, serta objektivitas data yang disepakati oleh berbagai pihak.

HASIL PEMBAHASAN

Pengerjaan Logo Nagari Ambuang Kapua melalui 5 tahapan utama yaitu:

1. Emphatize Mode (Tahap Empati)

Tahap awal bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam mengenai kebutuhan, nilai-nilai lokal, serta permasalahan latent terkait identitas visual pemerintahan desa. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi langsung dan wawancara bersama pemangku kepentingan.



a. Hasil Observasi Lapangan

Peneliti yang merupakan Tim KKN UNP melakukan pengamatan terhadap tata kelola administrasi di Kantor Wali Nagari Ambuang Kapua. Ditemukan bahwa sejak pemekaran wilayah secara administratif pada tahun 2013 hingga babak baru pemerintahan mandiri dimulai pada 19 Oktober 2016, nagari ini belum memiliki lambang resmi yang terdaftar. Dokumen birokrasi kedinasan masih sering menggunakan logo kabupaten secara umum. Secara geografis, observasi lingkungan menunjukkan potensi agraris yang sangat kuat, didominasi oleh perkebunan kelapa dan lahan pertanian.

b. Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara langsung dilakukan bersama wali nagari pertama Ambuang Kapua yaitu Bapak H. Ismail yang telah memimpin wilayah ini sejak masih berstatus sebagai Korong Ambuang Kapua, yaitu dari tahun 1979 hingga 2010, tokoh adat dari Kerapatan Adat Nagari (KAN), serta perwakilan masyarakat dari enam suku utama (Mandailing, Sikumbang, Piliang, Tanjung, Koto, dan Jambak). Ketika telah dibentuk menjadi Nagari pada 2013 beliau melanjutkan menjabat menjadi Wali Nagari Ambuang Kapua hingga 19 Oktober 2016 sebelum Bapak Afrizal diangkat sebagai Wali Nagari yang baru. Dari hasil wawancara, diperoleh data krusial mengenai asal-usul nama "Ambuang Kapua" yang secara filosofis berakar dari tradisi musyawarah niniak mamak melalui adat *siriah diambuangkan* sebagai simbol kesepakatan bersama (*bulek kato dek mufakat*). Cerita rakyat juga menceritakan memori kolektif tentang anak-anak yang gemar menghamburkan bubuk kapur ke langit di perbukitan sekitar wilayah tersebut, yang menyimbolkan ekspresi kebahagiaan dan keceriaan. Hal ini juga telah dikonfirmasi oleh Bapak Kasril S.E., sebagai Wali Nagari Ambuang Kapua saat ini

2. Define Mode (Tahap Penetapan Masalah)

Data kualitatif yang diperoleh dari tahap *Empathize* kemudian dianalisis melalui proses *unpacking* untuk memetakan keterkaitan antartemuan dan merumuskan akar permasalahan (*sensemaking*). Masalah utama yang berhasil diidentifikasi adalah: "Nagari Ambuang Kapua membutuhkan sebuah identitas visual formal yang legal untuk keperluan birokrasi pemerintahan, namun logo tersebut harus mampu menyatukan memori kolektif historis dan kekayaan agraris dari enam suku yang ada di dalamnya."

Secara administratif, Nagari Ambuang Kapua resmi terbentuk pada tahun 2013 setelah melalui proses pemekaran wilayah. Seiring perkembangannya, nagari ini terdiri dari enam suku utama, yaitu Mandailing, Sikumbang, Piliang, Tanjung, Koto, dan Jambak, yang menjadi fondasi sosial budaya masyarakat setempat. Pada tanggal 19 Oktober 2016, Nagari Ambuang Kapua mulai memasuki babak baru dalam tata kelola pemerintahan nagari yang lebih mandiri dan terstruktur.

Berdasarkan rumusan tersebut, tim menetapkan *Point-of-View* (POV) dan menyusun pertanyaan pemantik *How-Might-We* (HMW): "Bagaimana kita bisa merancang sebuah lambang nagari resmi yang menggabungkan aspek legalitas pemerintahan modern dengan narasi sejarah lokal dan potensi alamiah Ambuang Kapua agar menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat pada masyarakat?"



3. Ideate Mode (Tahap Ideasi)

Pada tahap ini, tim melakukan sesi saran (*brainstorming*) secara terbuka untuk mengeksplorasi spektrum gagasan visual seluas mungkin tanpa melakukan penilaian awal (*deferring judgment*). Gagasan dipusatkan pada visualisasi elemen-elemen kunci yang muncul pada saat wawancara primer. Tim memetakan ide visual ke dalam beberapa kategori komponen: metafora sejarah (bubuk kapur), identitas kultural Minangkabau (Rumah Gadang), keteguhan (gunung), kemandirian ekonomi (pohon kelapa), dan dinamika keberlanjutan (aliran sungai). Pemilihan konsep visual akhir dikerucutkan melalui pemungutan suara berdasarkan pemenuhan makna filosofis dan tingkat keterbacaan struktur logo saat diaplikasikan pada dokumen formal kedinasan.

4. Prototype Mode (Tahap Purwarupa)

Gagasan visual yang terpilih diejawantahkan ke dalam bentuk purwarupa fisik (resolusi rendah hingga sedang) untuk menjembatani pemikiran abstrak ke dalam bentuk konkret yang bisa dievaluasi. Perancangan grafis dilakukan secara digital menggunakan perangkat komputer dengan mengadopsi tipografi modern dan palet warna yang mewakili karakteristik psikologis nagari.

Elemen Visual	Representasi Bentuk	Makna Filosofis	Sumber Data
Lambungan Kapur (Ambuang Kapua)	Garis-garis melengkung putih mengarah ke langit.	Melambungkan kebahagiaan, keceriaan masyarakat, serta asal-usul historis penamaan wilayah.	Cerita rakyat dari hasil wawancara tokoh adat.
Rumah Minangkabau	Struktur atap bagonjong hitam tegas.	Melambungkan identitas budaya, kearifan lokal, serta prinsip kebersamaan berasaskan adat.	Hasil observasi tatanan sosial enam suku utama.
Gunung	segitiga hijau dengan puncak putih.	Melambungkan kekuatan, keteguhan, dan stabilitas nagari menghadapi perkembangan zaman.	Observasi geografis bentang alam perbukitan.
Sepasang Pohon Kelapa	Dua pohon kelapa hijau di sisi kiri dan kanan.	Merepresentasikan kemandirian, kebermanfaatan, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat.	Observasi vegetasi dominan di perkebunan nagari.
Garis Gelombang Sungai	Dua garis bergelombang.	Lambang dinamika kehidupan yang terus mengalir dan keberlanjutan pembangunan nagari	Observasi batas wilayah perairan.

Tabel 1. Struktur komponen purwarupa logo Nagari Ambuang Kapua

Adapun makna dari pemilihan warna pada gagasan kami sebagai berikut :

Warna	Filosofis
Biru	Melambangkankedamaian, keharmonisan,serta semangat persatuanmasyarakat
Hijau	Melambangkankesuburan, kehidupan,dan keseimbanganalam



Warna	Filosofis
Merah	Melambangkan keberaniandan semangat perjuangan
Kuning	Melambangkankejayaan, kemuliaan,dan optimisme.
Hitam	Melambangkan keteguhan,kewibawaan, dan kekuatan prinsip
Putih	Melambangkan kesucian, kejujuran,dan ketulusan.

Dari gagasan visual tersebut maka dibuatkanlah key visual seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Key Visual

Setelah Key Visual yang ditentukan selesai, selanjutnya peneliti mencoba menggabungkan elemen-elemen yang ada sehingga terbentuklah Logo Nagari Ambuang Kapua yang telah disepakati oleh Tim KKN Ambuang Kapua UNP 2026.



Gambar 2. Prototype Logo Nagari Ambuang Kapua

Dari aspek teknis desain, purwarupa ini menerapkan jenis huruf **Helvetica**. Karakter huruf ini dipilih karena sifatnya yang bersih, sederhana, geometris, tegas, dan memiliki keterbacaan (*readability*) tinggi, sehingga mampu memancarkan kesan profesionalitas dan keteraturan dalam tata kelola birokrasi pemerintahan nagari modern.

5. Test Mode (Tahap Uji Coba dan Diskusi)

Tahap pengujian dilakukan dengan membawa purwarupa panduan identitas visual (*Brand Guideline Presentation*) langsung ke hadapan perangkat desa dan tokoh masyarakat pada tanggal



07 Februari 2026 untuk mendapatkan umpan balik langsung (*show don't tell*).

Pembahasan Hasil Umpan Balik (Discussion)

Secara umum, respons yang diberikan oleh perangkat desa di bawah kepemimpinan Pejabat Wali Nagari, Bapak Kasril, S.E., sangat positif. Kombinasi elemen adat dan legalitas dinilai telah proporsional dan juga makna warna yang dipilih telah mempresentasikan bagaimana kehidupan Masyarakat Ambuang Kapua. Selain itu Komponen hamburan kapur putih di atas siluet Rumah Gadang menjadi bagian yang paling diapresiasi oleh tokoh adat. Elemen ini dinilai berhasil memvisualisasikan sejarah lisan (*oral history*) menjadi aset visual modern tanpa menghilangkan kesakralan nilai adat adat Minangkabau yang berlandaskan "*bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat*".

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian tahapan *Design Thinking* yang telah dilaksanakan dalam program pengembangan identitas visual di Nagari Ambuang Kapua, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Keberhasilan Metode Design Thinking: Pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered design*) terbukti efektif untuk merancang identitas visual instansi pemerintahan formal. Melalui tahapan empati yang mendalam (*Empathize*) hingga uji coba (*Test*), tim peneliti tidak hanya menghasilkan desain yang estetis, tetapi juga mampu mengintegrasikan ekspektasi fungsional birokrasi dengan aspek emosional dan memori kolektif masyarakat lokal.
2. Representasi Holistik Identitas Nagari: Logo resmi Nagari Ambuang Kapua berhasil mengawinkan potensi agraris (kelapa, pertanian, sungai) dan karakteristik geografis wilayah dengan nilai-nilai historis-kultural yang bersumber langsung dari data primer tokoh adat dan masyarakat (narasi hamburan kapur, ornamen Rumah Gadang, serta semboyan *Saiyo Sakato*).
3. Standarisasi Administrasi dan Profesionalitas: Penerapan tipografi modern *Helvetica* dan komposisi warna yang sarat psikologi luhur berhasil memberikan kesan formal, tegas, dan berwibawa.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan program ke depan. Pertama Bagi Pemerintah Nagari Ambuang Kapua: Diharapkan dapat segera melegalkan penggunaan logo baru ini melalui Peraturan Nagari (Pernag) dan mengimplementasikan *Brand Guideline* secara konsisten pada seluruh dokumen administrasi surat-menyurat, papan nama instansi, hingga media sosial resmi.

Selanjutnya, bagi Masyarakat Lokal: Disarankan untuk terus merawat memori kolektif historis dan nilai filosofis "siriah diambungkan" yang ada pada logo, sehingga identitas visual ini mampu memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) generasi muda terhadap nagari.

Terakhir, Bagi akademisi dan mahasiswa KKN berikutnya, artikel ini menantang Anda untuk tidak memulai dari nol. Estafet perjuangan ini harus dilanjutkan ke tahap yang lebih agresif: mengeksploitasi identitas visual ini menjadi motor penggerak ekonomi kreatif, melakukan digitalisasi birokrasi total, dan membawa nama Nagari Ambuang Kapua keluar dari isolasi publik melalui strategi *place branding* yang masif di kancah nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Hasso Plattner. (2010, January). An Introduction to Design Thinking PROCESS GUIDE. *Institute of Design at Stanford*.
- Jensen, K. Bruhn., Craig, R. T. ., Pooley, Jefferson., & Rothenbuhler, E. W. . (2016). *The international encyclopedia of communication theory and philosophy*. John Wiley & Sons.
- perda Pemekaran 43 nagari persiapan*. (n.d.).
- Ririn Handayani. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*.
<https://www.researchgate.net/publication/340663611>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta, 2021 ©2021.